

# ETNIS PRIBUMI DAN SOSIALISME DI AMERIKA LATIN

Hikmatul Akbar

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

UPN "Veteran" Yogyakarta

kiki\_sip@hotmail.com

## **Abstract**

*Beginning of the 21<sup>st</sup> century shows the rising of the indigenous people of Latin America. After having colonized by the European for more than five centuries they are now trying to get their political roles back. As to serve the native people and to get position as political leader, they struggle some and others way. Surviving the history, culture and natural environment are done by Indian movement in some Latin American countries. In some other countries, leader of Indian in Latin America prefer to have their struggle through social organizations and political movement. Along with the democracy growth, the idea socialism come to their mind as to unite the spirit of indigenous people as well as poor people across the countries of Latin America.*

Kata Kunci: Politik, Etnis Pribumi, Sosialisme, Amerika Latin

## **Pendahuluan**

Etnis Pribumi di Amerika Latin merupakan penduduk asli di wilayah tersebut. Dalam berbagai kajian dan tulisan pada masa lampau mereka sering disebut sebagai Indian, istilah yang mereka tolak, dan sekarang ditulis sebagai Amerindian. Mereka tidak mau lagi disebut sebagai 'Indian' yang lebih menunjuk pada orang India di Benua Asia. Etnis Pribumi juga tidak mau dikacaukan dengan Mestizo yang merupakan campuran antara Etnis Eropa dengan Etnis Pribumi. Etnis Mestizo memang telah memainkan peranan penting dalam politik selama berabad-abad, tetapi mereka hanyalah 'separuh' Pribumi.

Etnis Pribumi di Amerika Latin sebenarnya tidak menunjuk pada satu Etnis saja. Secara sejarah kenegaraan, mereka mewakili berbagai suku dan kerajaan yang pernah ada di Amerika Latin sebelum masa kedatangan orang-orang Eropa. Etnis Pribumi yang terletak di bagian utara Amerika Latin seperti di Meksiko tentunya sangat berbeda dengan mereka yang hidup di bagian selatan Amerika Latin seperti di Argentina dan Cili. Demikian juga dari jumlah anggotanya. Mereka yang berasal dari kerajaan besar pada masa lalu seperti Aztec, Maya dan Inca mempunyai jumlah penduduk yang besar,

berbeda dengan misalnya Pribumi Tehulche di wilayah Patagonia, atau bahkan suku Ona di ujung selatan Amerika Latin yang sudah punah.

Total populasi Etnis Pribumi di Amerika Latin pada saat ini mencapai 44,3 juta jiwa. Bila dilihat dari sebaran tiap negara, jumlah Etnis Pribumi juga sangat bervariasi. Pada beberapa negara di Amerika Latin jumlah Etnis Pribumi ini hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk mereka secara keseluruhan atau bahkan lebih. Dengan menggabungkan Pribumi murni dan ‘separuh’ Pribumi, akan didapati jumlah Pribumi di Bolivia mencapai 85%, dimana Pribumi Murni mencapai 55%. Lalu Peru 45%, ditambah ‘separuh’ Pribumi yang mencapai 37%. Guatemala antara 40,8% , Ekuador 25%, ditambah ‘separuh’ Pribumi 65% , dan Meksiko 9,8% dengan ‘separuh’ Pribumi mencapai 60%.<sup>1</sup> Bolivia adalah satu-satunya negara yang secara resmi menyatakan mempunyai penduduk mayoritas Etnis Pribumi.

‘Separuh’ Pribumi sebenarnya menunjukkan kesadaran mereka bahwa mereka bukanlah kulit putih, dan mereka merupakan penduduk asli yang juga mempunyai hak untuk mewarisi Amerika Latin. Dengan merujuk pada hal ini, dapat di lihat negara-negara dengan jumlah Etnis Pribumi sangat sedikit. Argentina yang hanya mempunyai 1% penduduk Pribumi, tetapi 56% yang lain mengaku sebagai ‘separuh’ Pribumi. Pendataan penduduk di El Salvador dan Kosta Rika menunjukkan hanya sekitar 1% penduduk mereka yang merupakan Etnis Pribumi, tetapi 90% warga El Salvador mengaku sebagai ‘separuh’ Pribumi. Sementara di Kosta Rika hanya 15% yang mengaku ‘separuh’ Pribumi.<sup>2</sup>

Melihat perjalanan sejarah, banyak Etnis Pribumi yang telah dibasmi habis ketika masa penjajahan Eropa. Jumlah mereka merosot drastis karena penyakit yang dibawa oleh orang Eropa. Selain itu, pembunuhan massal, percampuran budaya, perbudakan, pelarian dan pengungsian, perkawinan antar Etnis, juga turut membantu merosotnya jumlah Etnis Pribumi ini.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan antara kelompok-kelompok Etnis Pribumi, mereka semua mempunyai pengalaman yang sama, mereka hidup di negara yang memisahkan mereka dari kehidupan politik dan kekuasaan. Bahkan, istilah ‘Pribumi’ sendiri masih mengandung makna rasialis. Sehingga banyak aktifis Etnis Pribumi yang

kemudian berusaha menjelaskan kesalahan tersebut, berusaha memperjuangkan kebudayaannya melalui gerakan sosial, dan juga melalui aktifitas politik.

Cara-cara mencapai kekuasaan dan peran politik melalui jalur militer dan kekerasan sudah ditinggalkan oleh Etnis Pribumi. Kekuatan politik dan social adalah cara utama untuk mendapat posisi yang penting. Bila pada masa lalu Etnis Pribumi terkenal dengan gerakan bersenjata EZLN di Meksiko, MRN di Bolivia dan Sendero Luminoso di Peru, mereka kini lebih dikenal melalui Gerakan Petani Tanpa Tanah (MST) yang membantu Partai Buruh (PT) memenangkan pemilu di Brazil atau tokoh Rigoberta Menchu Tum yang menjadi pemenang Nobel Perdamaian.

Dengan melihat status sosial ekonomi yang menempatkan mereka pada kelas bawah, gerakan sosial dan politik yang mereka lakukan kemudian mengarah pada sosialisme. Dukungan dari 'separuh' Pribumi berhasil menempatkan Etnis Pribumi untuk muncul sebagai kekuatan penting dalam politik di Amerika Latin. Evo Morales dari Etnis Pribumi Aymara berhasil terpilih sebagai Presiden di Bolivia tahun 2006 dan terpilih lagi tahun 2010. Dia menyusul Alejandro Toledo, Etnis Pribumi yang menjadi Presiden Peru dari tahun 2001-2006. Kemenangan Evo Morales dan beberapa Presiden di Amerika Latin menunjukkan kuatnya dukungan masyarakat bawah yang sebagian besar adalah Etnis Pribumi. Dengan system demokrasi yang lebih baik di Amerika Latin pada abad ke 21, maka terdapat kaitan yang erat antara kemunculan Sosialisme dan Etnis Pribumi di Amerika Latin. Tulisan ini akan mendiskusikan peran Etnis Pribumi dan munculnya sosialisme di Amerika Latin.

### **Etnis Pribumi dan Kebangkitan Sosialisme**

Berbeda dengan perbedaan Etnis di Amerika Serikat dan Eropa, masyarakat di Amerika Latin jarang membedakan dirinya sebagai orang kulit putih, kulit hitam, ataupun Pribumi. Secara Etnis dan tampilan fisik, mereka memiliki degradasi yang sangat beragam dari yang murni kulit putih hingga yang murni Pribumi, dan juga hingga yang murni kulit hitam. Dilihat dari warna kulit, bentuk rambut, tampilan wajah, masyarakat di Amerika Latin memang sangat bervariasi, sehingga sulit untuk mengatakan apakah mereka setengah kulit putih, seperdelapan pribumi atau sepertigapuluhdua kulit hitam. Tetapi banyak negara di Amerika Latin mendasarkan pada bahasa dan pakaian yang

mereka gunakan. Etnis Pribumi tidak menggunakan Bahasa Spanyol (atau Portugis), dan tidak berpakaian seperti orang kulit putih. Bila mereka pindah ke kota dan kemudian menggunakan Bahasa Spanyol sebagai bahasa sehari-hari, mereka kemudian tidak dihitung lagi sebagai Etnis Pribumi.<sup>3</sup>

Melihat dari sebaran Etnis per negara di Amerika Latin, kita bisa membaginya menjadi empat bagian:<sup>4</sup>

1. Negara-negara dengan mayoritas Etnis Mestizo.
2. Negara-negara dengan karakter dominan Eropa
3. Negara-negara dengan sejumlah penduduk Etnis Pribumi, yang biasanya terletak di kawasan dataran tinggi
4. Negara-negara yang didominasi dengan karakter Afrika campuran.

Kelompok pertama mencakup Venezuela, Kolombia, Nikaragua, El Salvador, Honduras, Panama, dan Meksiko. Kelompok kedua meliputi Argentina, Chili, Uruguay, dan Kosta Rika. Kelompok ketiga meliputi Guatemala, Ekuador, Peru, Bolivia, dan Paraguay. Kelompok keempat mencakup Brazil, Kuba, Republik Dominika, dan Haiti.

Etnis Pribumi adalah salah satu aktor utama dalam pergeseran peta politik di Amerika Latin. Dengan pengecualian Kolombia, pada tahun 2012 seluruh negara di Amerika Selatan telah diperintah oleh Presiden yang beraliran sosialis. Demikian juga banyak negara di Amerika Tengah dan Kepulauan Karibia. Jorge Castaneda menjelaskan adanya 3 faktor yang menyebabkan Amerika Latin bergeser ke arah kiri.<sup>5</sup> Pertama adalah runtuhnya Uni Soviet dan Blok Timur, dengan peristiwa ini, Amerika Serikat tidak bisa lagi menuduh negara Amerika Latin yang menganut sosialisme sebagai agen Uni Soviet. Kedua, gagalnya reformasi ekonomi kapitalis yang menyebabkan jurang yang semakin menganga antara si kaya dan si miskin, dimana Etnis Pribumi biasanya menempati kelas masyarakat miskin. Hal ini juga menimbulkan peningkatan jumlah kelas bawah di Amerika Latin. Ketiga, keberhasilan transisi menuju demokrasi di Amerika Latin. Ketika system demokrasi berjalan baik, dan populasi golongan miskin cukup besar, maka dapat diperkirakan bahwa kelompok sosialis pasti akan memenangkan pemilu dan meraih kekuasaan.

Perjuangan politik dari suatu kelompok selalu timbul karena beberapa sebab. Masalah ekonomi atau makanan (*bread*), kepercayaan (*belief*), wilayah (*land*) dan

kematian (*death*) adalah sebab-sebab utama dalam perjuangan politik. Sebagian besar berujung pada perlawanan militer dan revolusi. Pada masalah-masalah seperti itu, bahkan orang-orang awam akan berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh penguasa (atau pihak lawan). Mereka juga akan melakukan apa saja untuk membalas dendam dan terkadang tanpa disertai dengan alasan yang jelas. Tetapi gerakan atau perjuangan yang dilakukan biasanya tidak mencapai skala yang besar, kecuali bila keempatnya saling bertumpuk dan terdapat satu macam kepercayaan (atau agama) dalam wilayah yang sangat luas.<sup>6</sup>

Dalam melakukan perjuangan politik sendiri ada beberapa langkah yang harus ada yaitu perlawanan bersama, tujuan yang sama, solidaritas dan aksi bersama yang berkelanjutan.<sup>7</sup> Untuk itu mereka berusaha menggali kembali pemahaman terhadap perjalanan sejarah Amerika Latin. Pada masa awal kolonialisme, ada beberapa wilayah di Amerika Latin yang masih banyak dihuni penduduk Pribumi. Mereka sudah mempunyai budaya yang sangat tinggi dan juga menghasilkan banyak emas dan perak yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh bangsa Spanyol. Wilayah-wilayah ini yang kemudian menjadi pusat kekuasaan dari pemerintahan Spanyol di benua baru. Organisasi politik dan sistem kontrol militer oleh pemerintah Spanyol memang dibuat untuk memaksimalkan hegemoni.<sup>8</sup> Mereka mendirikan *Virreinos* (wilayah raja muda) di Spanyol Baru (*Nueva Espana*-Meksiko), Peru, Granada Baru (*Nueva Granada*-Kolombia) dan belakangan di Rio de la Plata (Argentina). Kota-kota utamanya yaitu Kota Meksiko, Lima, Bogota dan Buenos Aires kemudian menjadi pusat pemerintahan dan juga pusat pembasmian bagi Etnis Pribumi yang berusaha melawan.

Perekonomian Amerika Latin kemudian menjadi sumber utama bagi pembangunan Eropa. Hasil-hasil pertanian dan sumber daya mineral diekspor ke Eropa dalam jumlah yang sangat besar. Etnis Pribumi sendiri menjadi pekerja utama (di samping budak yang diimpor dari Afrika) yang harus bekerja keras di tanahnya sendiri guna kemakmuran bangsa Eropa. Dari sisi ekonomi, Etnis Pribumi selalu ada pada posisi yang lemah. Banyak dari mereka yang menderita kelaparan, kesulitan dalam pekerjaan, dan bahkan mendapat hambatan ekonomi dari pemerintah. Selain itu, juga terdapat tekanan ekonomi bagi kelompok Etnis Pribumi.<sup>9</sup> Beberapa negara (seperti Meksiko) sudah berusaha mempertahankan kebudayaan Pribumi, tetapi ini lebih disebabkan oleh

keinginan mereka untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, mengingat kebudayaan Pribumi dapat menjadi atraksi yang menarik bagi pariwisata. Kebudayaan Pribumi yang paling mungkin untuk selamat adalah Pribumi di pegunungan Andes, bagian selatan Meksiko dan di Guatemala, dimana mereka sudah bisa mencukupi kebutuhan ekonominya sendiri dan juga berusaha melestarikan kebudayaannya. Pada intinya, ketertindasan sebagai Etnis Pribumi dan rasa tertekan secara ekonomi berkumpul menjadi satu dan menjadi semangat bagi mereka untuk berjuang meraih kekuasaan. Dengan melihat berbagai pengalaman yang ada, pilihan berjuang melalui partai-partai yang beraliran sosialisme adalah pilihan yang logis dan mempunyai peluang yang besar untuk mencapai tujuan.

Kekayaan alam di Amerika Latin tidaklah seragam di tiap negara. Tempat-tempat dimana sumber mineral sangat banyak dan jumlah penduduk Pribumi cukup besar, seperti di Peru dan Meksiko, menjadi tempat utama dimana penguasa kulit putih (dan juga Mestizo) menjadi sangat eksploitatif. Ketimpangan yang sangat besar melekat erat dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menjadi tantangan yang sangat sulit dipecahkan oleh pemerintah dalam menerapkan demokrasi, terutama di negara-negara seperti Meksiko, Peru, Brazil dan Republik Dominika.<sup>10</sup>

Masyarakat Pribumi di Amerika Latin juga selalu dapat dikategorikan sebagai petani kecil. Mereka termasuk golongan *campesinos*, yaitu orang-orang yang bekerja di *campo* (desa-desa kecil). Mereka biasanya hanya dapat berbicara dalam bahasa Pribumi, meski ada juga yang bisa berbahasa Spanyol. Hal yang terpenting di sini adalah bahwa mereka memiliki hanya sedikit tanah, yang bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini belum termasuk kesulitan yang mereka hadapi dalam hal surat-surat kepemilikan tanah. Sementara banyak orang keturunan Spanyol yang menjadi tuan tanah memiliki lebih dari 3.700 hektar tanah.<sup>11</sup> Etnis Pribumi yang tidak memiliki tanah kemudian memilih untuk bekerja pada tuan tanah atau pergi ke kota-kota besar untuk bekerja sebagai pekerja kasar.

Perubahan budaya kemudian justru terjadi karena mereka pergi ke kota besar. Meskipun berada di kota besar mereka juga tidak terintegrasi baik secara politik, ekonomi dan sosial. Sebagai contoh di Peru, meski jumlah mereka cukup besar, Etnis Pribumi hanya berperan sebagai buruh harian, buruh perkebunan, pembantu rumah

tangga atau pekerjaan rendah lainnya. Pada sisi sebaliknya, pemerintah Peru pada tahun 1978 memberikan hak pilih dalam pemilu bagi mereka yang tidak bisa membaca huruf latin, dimana sebagian besar merupakan warga Etnis Pribumi.<sup>12</sup>

Penjelasan di atas memperkuat pemikiran akan pergerakan sosialisme di Amerika Latin. Dalam menggalang rasa solidaritas, Etnis Pribumi kemudian mengangkat ide sosialisme. Masalah sosialisme biasanya diperdebatkan seputar isu-isu mengenai manipulasi massa, redistribusi pendapatan dan kesejahteraan, dan perubahan ideologi dan sosial yang dibawa oleh proses industrialisasi dan urbanisasi. Perdebatan masalah sosialisme tidak benar-benar terfokus pada sebab-sebab konflik, hubungan kekuasaan dan komposisi struktural dari gerakan politik dan pemerintah.<sup>13</sup> Sosialisme di Amerika Latin kemudian kemudian muncul dalam dua bentuk, yang pertama sebagai warisan dari Uni Soviet yang cenderung keras kepala dan tidak mau menerima pendapat dan gerakan baru, sementara yang kedua bersifat lebih fleksibel dengan memperhatikan semua kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia internasional.

Dengan melihat terpilihnya kembali Evo Morales yang berasal dari Etnis Pribumi Aymara di Bolivia tahun 2010, kembali melalui Partai MAS (Movimiento Ao Socialismo/Gerakan Menuju Sosialisme) maka semakin terlihat keterkaitan antara Etnis Pribumi dan Sosialisme di Amerika Latin. Hal ini juga didukung dengan Hugo Chavez yang terus berkuasa di Venezuela sejak tahun 1998. Hugo Chavez menyediakan kursi khusus untuk Etnis Pribumi Venezuela di Parlemen. Kursi ini didapat tanpa perlu mengikuti pemilu. Demikian juga kemenangan Rafael Correa di Ekuador, Ollanta Humala di Peru, Fernando Lugo di Paraguay, Cristina Fernandez di Argentina, Dilma Rousseff di Brazil, hingga Daniel Ortega di Nikaragua, kesemuanya menunjukkan kebangkitan sosialisme di Amerika Latin dengan Etnis Pribumi sebagai actor pentingnya.

### **Penyelamatan Kebudayaan dan Lingkungan Etnis Pribumi.**

Langkah pertama dalam perjuangan politik adalah perlawanan bersama. Tetapi awal dari perlawanan tersebut tentunya adalah eksistensi dari kelompok itu sendiri. Etnis Pribumi di Amerika Latin lebih dulu harus diakui keberadaannya sebelum bisa melakukan gerakan politik. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mempertahankan

jumlah mereka, mempertahankan cara hidup mereka agar mereka tetap disebut sebagai Etnis Pribumi dan tentunya mempertahankan lingkungan tempat hidup mereka.

Secara jumlah, kita dapat melihat Brasil dimana populasi Etnis Pribumi kian hari, kian menurun. Penyebabnya cukup beragam. Mulai dari pembantaian yang dilakukan para tuan tanah, invasi habitat Etnis Pribumi oleh pemerintah sebagai akibat kebutuhan untuk mempraktikkan cara penerapan teknologi modern dari kaum kapitalis, dan pencurian kekayaan alam sedikit banyak telah memberikan andil terhadap punahnya kaum Pribumi. Gereja Katolik Brasil lewat *Conselho Indigenista Missionario* (suatu bentuk Pastoral Gereja yang terarah pada pelayanan untuk Etnis Pribumi) berkali-kali mengalami kesulitan kerja karena halangan dari pemerintah. Malah beberapa kali uskup penanggung jawab terhadap pelestarian suku-suku Pribumi diteror oleh pemerintah dan orang-orang tak dikenal karena keberpihakannya terhadap Etnis Pribumi.

Melihat realitas tertindasnya Etnis Pribumi seperti ini, Gereja Katolik Brasil terpanggil untuk membuat sebuah kampanye nasional secara besar-besaran. Hal ini terwujud dalam aksi menjelang paskah tahun 2002 yang mengangkat tema ‘persaudaraan bersama Etnis Pribumi’. Dalam aksi ini, Gereja Katolik Brasil secara bersama menuntut keadilan pada pemerintah agar Etnis Pribumi dan nilai-nilai budaya dan kepercayaannya dihargai. Perjuangan bersama ini juga menuntut dibuatnya batas yang jelas terhadap lingkungan Etnis Pribumi yang tidak boleh diinvasi oleh pemerintah dan perusahaan multi nasional.

Hasilnya ternyata ada, tanggal 19 Maret 2002, Menteri Pengadilan Brasil Aloysius Nunes Ferreira memerintahkan agar diadakan pembatasan ulang terhadap lahan-lahan orang Pribumi yang tertutup oleh invasi dan proyek-proyek negara dan perusahaan multi nasional, sekaligus memerintahkan pengadilan terhadap pelaku kejahatan terhadap Etnis Pribumi. Tahap pertama kebijakan ini dilakukan pada lahan Etnis Pribumi Guarani di negara bagian Mato Grosso do Sul.<sup>14</sup>

Penyelamatan budaya juga mulai dilakukan di negara Venezuela. Kerajinan kayu balsa, kulit armadilo, keramik dan tenunan mulai diberdayakan kembali. Pemerintah Venezuela berusaha memasarkan kerajinan-kerajinan yang terutama berasal dari Pribumi Piapoco, Guahibo dan Penare yang bertempat di lembah sungai Orinoco.<sup>15</sup> Hal ini juga



sekaligus sebagai upaya mengangkat pariwisata dan mengundang organisasi internasional untuk lebih mengenal Venezuela.

Di negara Peru, suku Machiguenga, Yine-Piro, Yaminahua, Amahuaca, Ashaninca, Nahua dan Kugapakori adalah masyarakat tradisional Pribumi yang menempati lembah Urubamba, Amazon, yang terletak di antara kawasan pusat dan selatan Peru. Semenjak Peru menjadi Republik, undang-undang nasional mengenai daerah teritorial di Amazon dipengaruhi oleh kebijakan kolonialisme. Pada tahun 1852, dikeluarkan sebuah peraturan dimana tanah-tanah yang luas bisa digunakan untuk bisnis dan penggalian. Hal ini berlanjut hingga tahun 1974, ketika undang-undang nomor 20653 diberlakukan (undang-undang tentang peningkatan Etnis Pribumi, tanah dan hewan di daerah hutan).<sup>16</sup>

Lembah Urubamba sendiri sangat kaya akan minyak dan sumber daya alam lainnya. Setelah dijadikan sumber ekonomi nasional Peru, lembah keberadaan suku Pribumi menjadi terancam. Masyarakat Pribumi sebenarnya dijanjikan akan mendapatkan kehidupan yang layak oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan (seperti Shell Company) yang ada di sana, tetapi pada kenyataannya terdapat diskriminasi dimana Etnis Pribumi hanya dijadikan buruh dan pekerja kasar serta diperlakukan secara tidak adil. Limbah dari perusahaan-perusahaan itu juga menyebabkan kerusakan alam yang kemudian membawa pengaruh besar bagi Etnis Pribumi. Wabah penyakit bermunculan, makanan sehari-hari menjadi sulit didapat, anak-anak dan perempuan bahkan terkena penyakit kekurangan gizi.

Masalah ini baru dapat diselesaikan setelah dikeluarkannya undang-undang nomor 22175. Undang-undang ini berisikan perlindungan terhadap Masyarakat Pribumi dan juga mengenai penggunaan tanah di daerah hutan. Pasal 7 undang-undang ini menyebutkan tentang jaminan terhadap kelangsungan masyarakat, pasal 10 tentang wilayah yang mereka miliki dan pasal 13 menerangkan bahwa hal-hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari hak mereka, tidak bisa diwariskan pada pihak lain dan juga tidak bisa diubah ukurannya.<sup>17</sup>

## Gerakan Politik dan Sosialisme

Gerakan politik Etnis Pribumi mencapai puncaknya ketika Etnis Pribumi berhasil memenangkan pemilu di Peru yang mengantarkan Alejandro Toledo menjadi Presiden pada tahun 2001. Toledo yang berasal dari Etnis Pribumi Quechua tampil sebagai pemenang setelah unggul tipis atas saingannya Alan Garcia, 52% berbanding 48% suara pada pemilu bulan Juni. Para pengamat internasional yang menyaksikan jalannya pemilu mengatakan, pemilu babak kedua itu merupakan pemilu terbersih dalam masa bertahun-tahun.<sup>18</sup>

Toledo, yang sebelum terjun ke politik sempat menjadi konsultan Bank Dunia, memanfaatkan penampilannya yang sangat Pribumi untuk melakukan kampanye yang penuh dengan citra kaisar-kaisar Inca yang agung. Dalam kampanye dia selalu menyertakan pujian pada kejayaan Pribumi dan menggunakan lambang-lambang Pribumi dalam bentuk pakaian, musik dan kepercayaan mereka. Toledo mendapat julukan Pachacutec, nama kaisar Inca abad ke 15. Hal semacam ini merupakan kejutan di negeri dimana orang Pribumi menghadapi diskriminasi di berbagai bidang.

Posisi politik tertinggi juga dicapai oleh Evo Morales di Bolivia. Setelah memenangkan pemilu pada bulan Desember 2005, ia dilantik sebagai Presiden Bolivia tanggal 22 Januari 2006. Sehari sebelum pelantikannya, Morales menjalani upacara spiritual Etnis Pribumi pada tempat bersejarah di Tiwanaku. Ia diangkat sebagai *Apu Mallku* atau Pemimpin Tertinggi Etnis Pribumi Aymara. Pada upacara itu, ia juga mendapat persembahan hadiah dari berbagai suku Etnis Pribumi di Amerika Latin dan suku-suku asli dari berbagai negara di dunia. Sementara pada acara pelantikannya secara resmi sebagai Presiden, Morales menyampaikan bahwa akan datang era baru bagi Bolivia, sekaligus mengakhiri masa penjajahan selama 500 tahun.<sup>19</sup>

Bila diperhatikan secara lebih teliti, masyarakat Pribumi sebenarnya mempunyai cara sendiri untuk memerintah yang berasal dari sumber kesejarahan mereka. Pemerintah Pribumi bisa diangkat dari sistem hierarki desa-desa pegunungan Andes yang disebut *camachicos* (“orang-orang yang meletakkan semuanya dalam aturan”) atau bisa juga dari sistem otoritas moral yang digunakan masyarakat Pribumi Amazon yang memerintah dengan contoh pengorbanan diri sebagai ‘*Primus Inter Pares*’, atau semacam Perdana

Menteri. Tetapi tentu saja masyarakat non Pribumi yang mendirikan negara-negara di Amerika Latin tidak akan mengakui bentuk pemerintah seperti itu.

Melihat jauh ke belakang, selama masa abad ke 20, beberapa pemerintah di Amerika Latin merasa bertanggung jawab dalam melindungi Etnis Pribumi. Hal ini dilakukan dengan cara mengasingkan Etnis Pribumi sampai akhirnya Etnis Pribumi itu bisa masuk dalam masyarakat baru yang berpusat di perkotaan melalui asimilasi atau perkawinan campur. Dimulai sejak tahun 1910 di Brasil dibentuk Lembaga Perlindungan Pribumi (SPI- *Serviço de Proteção aos Índios*), yang mencoba melakukan metode baru tanpa kekerasan untuk menjauhkan kelompok-kelompok kecil Etnis Pribumi dari peperangan yang tidak mungkin mereka menangkan. SPI bermaksud melindungi Etnis Pribumi hingga mereka tidak bisa menghindar dari asimilasi tanpa kekerasan dan bergabung dengan masyarakat mayoritas. Pada masa yang sama muncul semangat *indigenismo* (Pribumi) ditengah-tengah masyarakat non Pribumi dan elit politik.

Pemerintah di negara-negara Amerika Latin juga berusaha melindungi masyarakat Pribumi dengan cara menyediakan tanah bagi mereka atau menjaga kelompok-kelompok Pribumi tersebut dengan kekuatan bersenjata. Sejak awal abad 20 hingga tahun 1930an beberapa pemerintah menyediakan tanah suaka di pinggiran sebagai tempat tinggal Etnis Pribumi. Pada masa ini pula dikeluarkan *leyes de comuna* (undang-undang masyarakat) yang mengembalikan hak-hak Etnis Pribumi untuk memiliki kembali tanah dan sungai mereka. Undang-undang ini memberikan hak pada Etnis Pribumi untuk mengatur sendiri penggunaan wilayah mereka. Selain itu, akan menjadi lebih sulit bagi orang luar untuk menguasai hak Etnis Pribumi melalui kekerasan ataupun kecurangan.

Menjelang berakhirnya abad 20, harapan lama agar Etnis Pribumi melakukan asimilasi dengan masyarakat model Eropa-Amerika mulai ditinggalkan. Hal itu justru telah menumbuhkan kesadaran bahwa masyarakat Amerika Latin memang terdiri dari banyak etnis. Sembilan negara, termasuk yang terpecah oleh perang saudara yaitu Guatemala memasukkan hal ini dalam konstitusi mereka. Hal yang paling menakjubkan adalah konstitusi Kolombia tahun 1991 yang memberikan Etnis Pribumi hak untuk membentuk pemerintah otonom dan untuk memilih sejumlah perwakilan untuk duduk di parlemen. Pada tahun 1988 Brasil akhirnya menghapuskan asimilasi Etnis Pribumi sebagai tujuan dari pemerintah.

Masa 25 tahun terakhir dari abad 20 juga memperlihatkan banyaknya Etnis Pribumi di Amerika Latin terlibat dalam gerakan yang disebut *Neo Indigenismo* (Gerakan Pribumi Baru). Gerakan ini bercirikan mobilisasi yang berasal dari dalam kalangan Pribumi sendiri, bukan dari para simpatisan yang tidak menjadi anggota. Mereka lebih memperjuangkan otonomi dari pada asimilasi. Perkembangan *Neo Indigenismo* dimulai dari tempat yang tidak disangka-sangka, yaitu dari kalangan Pribumi Amazon yang secara jumlah tidak terlalu besar dan tinggal jauh dari keramaian kota, tetapi mereka juga jauh dari keterlibatan dalam birokrasi.

Pada tahun 1964 sejumlah Etnis Pribumi Shuar dari wilayah timur Ekuador membuat lembaga Federasi Pusat Shuar. Lembaga ini mampu secara efektif menghalangi orang luar yang ingin menguasai tanah mereka dengan menggunakan sarana radio amatir. Mereka memperingatkan para warga akan adanya bahaya penguasaan tanah dan bila perlu mengajak warga untuk mengadakan demonstrasi menghadapi orang luar. Mereka juga menggunakan tulisan dengan huruf dan bahasa Pribumi dalam dokumen-dokumen. Hal ini memperkuat persatuan sekaligus dasar bagi perjuangan mereka. Tidak lama setelah itu Etnis Pribumi Amuesha di Peru dan Etnis Pribumi Lembah Cauca di Kolombia juga melakukan hal yang sama. Mereka membentuk lembaga pertahanan diri yang otonom dengan menggunakan dasar-dasar hukum modern dan media massa untuk memperkuat gerakan mereka. Hal ini lebih baik daripada hanya menunggu pertolongan dari lembaga pemerintah.

Etnis Pribumi Shuar menekankan pentingnya arah baru bagi perjuangan Etnis Pribumi. Menurut Etnis Pribumi Shuar, mereka harus meninggalkan cara-cara lama dalam perjuangan seperti menggunakan partai politik, tentara gerilya ataupun perserikatan buruh.<sup>20</sup> Sejak tahun 1970an gerakan Etnis Pribumi yang sukses selalu mengikuti model Shuar, ditambah dengan konfederasi antara lembaga-lembaga yang bergerak ditingkat masyarakat paling bawah.

Berbagai organisasi yang juga sangat beraliran sosialis muncul mengikuti gerakan Neo Indigenismo. Amazon Watch dan COICA muncul sebagai Ngo yang berpengaruh. Demikian juga kemunculan Konfederasi Bangsa-bangsa Pribumi Ekuador (CONAIE - Ecuador's Confederación de Nacionalidades Indígenas del Ecuador), sebuah lembaga yang menggunakan model Shuar, sangat mengguncangkan pemerintah Ekuador pada

tahun 1990.<sup>21</sup> Kaum Pribumi di seluruh Ekuador perlahan-lahan bisa diorganisasikan dengan baik dan kemudian melakukan tuntutan penyelesaian terhadap sejumlah besar pertikaian atas tanah yang dirampas dari petani Etnis Pribumi. Gerakan ini adalah yang pertama yang bisa mempersatukan Etnis Pribumi sejak abad 18. Di Ibu kota Quito, mereka melakukan demonstrasi dengan jumlah pengikut yang besar. Mereka menggunakan pakaian dan atribut Pribumi sehingga mengejutkan para penduduk kota.

Kurang dari satu dekade kemudian, keberadaan Pribumi di Ekuador diakui dan pemerintah menempatkan sejumlah pemimpin Pribumi dalam lembaga-lembaga pemerintah. Pada tahun 1992 sebuah organisasi yang mewakili Pribumi Quechua di wilayah Pastaza, Ekuador Tenggara mendapatkan otonomi dari daerah seluas 14.000 km persegi.

Pada awal tahun 1990an banyak partai-partai politik di Amerika Latin berbalik mendekati Etnis Pribumi guna mendapatkan suara. Tahun 2000, Mariano Conejo terpilih sebagai walikota Otavalo, Ekuador. Conejo adalah Pribumi pertama yang menjadi walikota, apalagi Otavalo adalah merupakan kota pariwisata yang kaya. Di Bolivia, gerakan politik pro Pribumi yang disebut Katarismo mulai mendapatkan kemenangan politik, ketika para pemilih mulai menerima kata Pribumi atau Pribumi lebih sebagai hak-hak budaya, dari pada berupa kata rasial yang menyebabkan mereka merasa rendah diri. Pada tahun 1993 Victor Hugo Cárdenas terpilih sebagai wakil Presiden di Bolivia. Dia adalah orang Pribumi asli pertama yang menduduki jabatan tinggi di negara itu. Pada saat, pelantikan, Cardenas dan istrinya menggunakan pakaian tradisional Pribumi Aymara. Sementara seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, keberhasilan Alejandro Toledo menjadi Presiden Peru pada tahun 2001, dan Evo Morales menjadi Presiden Bolivia tahun 2006, adalah prestasi tertinggi dalam bidang politik yang dicapai oleh Etnis Pribumi di Amerika Latin.

Pada sisi lain, gerakan Neo Indigenismo ini tidak sama di negara-negara Amerika Latin. Penguasa diktator Augusto Pinochet (1973-1990) di Cili menekan otonomi yang sudah diperoleh oleh Etnis Pribumi di desa-desa. Dia menghilangkan hak tanah suaka Etnis Pribumi Mapuche dan menjual tanah tersebut. Baru setelah negara ini kembali ke demokrasi tahun 1989 Etnis Pribumi Mapuche bisa melakukan gerakan politik yang baik. Pemerintah berhenti menghilangkan hak suaka tanah mereka. Pemerintah juga kemudian

membentuk komisi nasional untuk pembangunan Pribumi yang didalamnya terdapat perwakilan dari Etnis Pribumi Mapuche.

Gerakan Neo Indigenismo di Chiapas, Meksiko, mendapatkan perhatian yang besar di bawah organisasi Tentara Pembebasan Nasional Zapatista (EZLN - Ejército Zapatista de Liberación Nacional). EZLN menyatakan bahwa mereka mewakili Etnis Pribumi Tzol, Tzeltal, Tzotzil, Chol, Tojalabal, dan Zoque dari Etnis Pribumi Maya. Sebagian besar dari mereka telah terorganisasikan oleh teologi liberal yang diajarkan oleh Uskup Samuel Ruíz García. Pada tahun 1994 EZLN berhasil menduduki empat kota di Chiapas, negara bagian yang paling miskin di Meksiko. Sekitar 800 orang tentara Pribumi menguasai kantor-kantor pemerintah dan menyatakan perang terhadap eksploitasi kekayaan alam dan menuntut sebuah pemerintah otonom. Pada tahun 2001 EZLN dan para pendukungnya melakukan demonstrasi ke Kota Meksiko dan menuntut Presiden Vicente Fox agar lebih memperhatikan masalah Etnis Pribumi. Meskipun EZLN tidak pernah mendapatkan konsensus dari keseluruhan Etnis Pribumi Maya untuk sebuah perubahan besar terhadap Meksiko, mereka berhasil merubah pandangan pemerintah dan dunia internasional terhadap masalah Etnis Pribumi.

Gerakan Etnis Pribumi juga tidak lagi terdapat dalam satu negara. Mereka mulai bersatu melintasi batas-batas negara. Meskipun terpisah oleh batas negara, peraturan imigrasi dan tentara penjaga yang memusuhi, mereka berhasil membentuk organisasi. Etnis Pribumi Aymara bersatu di perbatasan Cili dan Bolivia. Lalu Etnis Pribumi Shuar di Peru dan Ekuador. Etnis Pribumi Garifuna Miskito di Belize, Honduras, Nikaragua, and Panama. Etnis Pribumi Mapuche di Cili dan Argentina. Etnis Pribumi Guaymí di Costa Rica and Panama. Dan juga Etnis Pribumi yang tinggal di perbatasan Meksiko dan Amerika Serikat, yaitu Etnis Pribumi Yaqui, Kickapoo, dan Papago.

Organisasi Etnis Pribumi juga berusaha menyatukan Etnis Pribumi lewat bahasa. Ada beberapa bahasa yang hampir punah yang kemudian mereka usahakan untuk digunakan kembali, seperti bahasa Etnis Pribumi Zaparo di wilayah Amazon Ekuador.<sup>22</sup> Selain itu, mereka juga menggunakan bahasa sebagai alat pemersatu. Meskipun pekerjaan ini sangat sulit, mereka perlahan-lahan mulai bisa menyatukan Etnis Pribumi yang berbahasa Quechua di wilayah yang dulunya merupakan kerajaan Inca, kebanyakan berada di Peru, Ekuador, and Bolivia. Demikian juga untuk Etnis Pribumi Maya yang

tersebar di Meksiko, Guatemala, Belize, El Salvador, hingga Honduras. Mereka telah tersebar dan terpisahkan begitu lama sehingga dialek mereka tidak lagi sama dengan tidak memiliki banyak informasi mengenai saudara mereka di negara lain. Pada sisi yang lain, menyatukan Etnis Pribumi di dataran tinggi dengan mereka yang tinggal di dataran rendah juga merupakan sesuatu yang sangat sulit. Tetapi perkembangan menunjukkan bahwa di Bolivia tahun 1990, sebanyak 12 Etnis Pribumi di dataran rendah rela menempuh perjalanan sejauh 700 km untuk datang ke La Paz, dimana ribuan Etnis Pribumi Aymara menyambut mereka dengan gaya Etnis Pribumi dataran tinggi.

Pada tingkat yang lebih tinggi, gerakan Etnis Pribumi telah membentuk berhasil konfederasi internasional. Organisasi mengabaikan besar dan kecilnya kelompok Etnis Pribumi dan untuk bersatu, jauh melintasi Amerika Latin. Contohnya adalah apa yang dilakukan Badan Koordinasi Organisasi Pribumi Lebah Amazon (COICA- Coordinadora de las Organizaciones Indígenas de la Cuenca Amazónica), yang pada tahun 1995 mewakili lebih dari 100 kelompok Etnis Pribumi. COICA (dan organisasi sejenis) berhasil melakukan hubungan yang baik dengan lembaga internasional yang lebih kuat, termasuk Dewan Gereja Dunia (World Council of Churches) dan juga berbagai yayasan besar di negara-negara kaya. Tahun 1995 COICA mempunyai perwakilan di Bank dunia, Uni Eropa, dan Dewan Kerjasama Amazon.

## **Kesimpulan**

Kebangkitan kembali Etnis Pribumi di Amerika Latin berkembang sejalan dengan aliran sosialisme yang diikuti oleh Etnis Pribumi tersebut. Keberhasilan Evo Morales sebagai Tokoh Etnis Pribumi menjadi Presiden Bolivia melalui Partai MAS (Movimiento Ao Socialismo) atau Gerakan untuk Sosialisme. Pencapaian Etnis Pribumi ini juga terlihat dari tersedianya kursi parlemen di Venezuela untuk Etnis Pribumi tanpa harus mengikuti Pemilu. Kemunculan Sosialisme di Amerika Latin dapat dijelaskan sebagai keberhasilan Etnis Pribumi dan 'separuh' Pribumi untuk bersatu dan mencapai keinginan politik yang sama. Hal ini didukung pula dengan posisi mereka dalam kelas sosial yang cenderung berada pada kelas menengah ke bawah dan sangat sesuai dengan ide sosialisme.

Perkembangan di akhir abad 20 menunjukkan bahwa cara-cara non militer dan politik justru lebih efektif untuk mencapai tujuan. Dimulai dari penyelamatan populasi, lingkungan dan juga kesejahteraan sosial, mereka kemudian membentuk organisasi untuk terjun dalam bidang politik. Dalam hal kekerasan bersenjata, kecuali EZLN di Meksiko, Etnis Pribumi memilih untuk keluar dari kelompok. Dengan semangat Neo Indigenismo yang lebih menitik beratkan pada kemandirian, Etnis Pribumi membangun organisasi dan kerjasama. Kerjasama antar Pribumi lintas negara juga dikembangkan. Organisasi dan kerjasama yang baik ini bahkan mencapai tingkat internasional dimana mereka bisa menjadi anggota Bank Dunia.

Di tingkat nasional, keberhasilan Etnis Pribumi tumbuh sejalan dengan demokratisasi di negara-negara Amerika Latin dan aliran sosialisme yang didukungnya. Bagi negara yang memiliki Etnis Pribumi dalam jumlah besar, tentunya mereka adalah sasaran bagi kampanye. Tidak heran bila muncul walikota dari Etnis Pribumi. Posisi Presiden diraih oleh Alejandro Toledo di Peru tahun 2001. Demikian juga Evo Morales yang terpilih kembali sebagai Presiden Bolivia tahun 2010, setelah sebelumnya berkuasa sejak tahun 2006.



## DAFTAR PUSTAKA

- Castaneda, Jorge, *Utopia Unarmed: The Latin American Left After The Cold War*, Vintage Books, New York, 1994.
- “CIA World Facts Book”, <http://www.cia.gov/library/publication/the-world-facts-books/latam.html>, diakses tanggal 14 Februari 2012.
- “Conselho Indigenista Missionario”, <http://www.conindmis.chu.bra/mirifica.html> diakses tanggal 13 Desember 2011.
- Diamond, Larry, Juan Linz and Seymour Martin Lipset (eds), *Democracy in Developing Countries, Latin America*, Lynne Rienner Publishers, Boulder, 2007.
- Dunkerley, James, “Evo Morales, the ‘Two Bolivias’ and the Third Bolivian Revolution”, *Journal of Latin American Studies*, vol 39. Cambridge University Press, Cambridge, 2007.
- “Indian Cultures from Around the World”, <http://www.handsaroundtheworld.org/culture/mvt/shuar.htm> diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- New York Times*, 4 November 1993.
- “Orinoco’s Indian”, <http://www.handsaroundtheworld.org/culture/orinocoriver.htm> diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Quijano, Anibal, “Conflict and Compromise in Latin America” dalam Jose Silva-Michelena (ed), *Latin America, Peace, Democratization and Economic Crisis*, Zed Books Ltd, London, 1988.
- Silva-Michelena, Jose, (ed), *Latin America, Peace, Democratization and Economic Crisis*, Zed Books Ltd, London, 1988.
- Skidmore, Thomas E., and Peter H. Smith, *Modern Latin America*, Oxford University Press, New York, 2009.
- Tarrow, Sidney, *Power in Movements*, Cambridge University Press, New York, 1994.
- “The Amahuaca – Amazon Tribe of Peru”, <http://www.crystalinks.com/amahuaca.html> diakses tanggal 15 Juli 2011.
- “Toledo Menang dalam Pemilu Peru”, <http://www.kcm.com> diakses tanggal 5 Juni 2011.
- Wiarda, Howard J., and Harvey F Kleine, *Latin American Politics and Development*, Westvies Press, Boulder, 2011, hal 6.
- Williamson, Robert C., *Latin American Societies in Transition*, Praeger, Westport, 1997.
- “Zaparo’s Lost secrets”, <http://www.burn.ucsd.edu/~ats/zaparo.htm> diakses tanggal 3 Oktober 2011.

---

<sup>1</sup> “CIA World Facts Book”, <http://www.cia.gov/library/publication/the-world-facts-books/latam.html>, diakses tanggal 14 Februari 2012.

<sup>2</sup> *Loc.cit.*

<sup>3</sup> Howard J Wiarda and Harvey F Kleine, *Latin American Politics and Development*, Westvies Press, Boulder, 2011, hal 6.

<sup>4</sup> Robert C. Williamson, *Latin American Societies in Transition*, Praeger, Westport, 1997, hal 127.

- 
- <sup>5</sup> Jorge Castaneda, *Utopia Unarmed: The Latin American Left After The Cold War*, Vintage Books, New York, 1994.
- <sup>6</sup> Sidney Tarrow, *Power in Movements*, Cambridge University Press, New York, 1994, hal 36.
- <sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 4
- <sup>8</sup> Jose Silva-Michelena (ed), *Latin America, Peace, Democratization and Economic Crisis*, Zed Books Ltd, London, 1988, hal. 43.
- <sup>9</sup> Thomas E. Skidmore and Peter H. Smith, *Modern Latin America*, Oxford University Press, New York, 2009, hal. 393.
- <sup>10</sup> Larry Diamond, Juan Linz and Seymour Martin Lipset (eds), *Democracy in Developing Countries, Latin America*, Lynne Rienner Publishers, Boulder, 2007, hal. 3.
- <sup>11</sup> Howard J. Wiarda and Harvey F. Kleine (eds), *Latin American Politics and Development*, Westview Press, Boulder, 2011, hal. 70.
- <sup>12</sup> Howard J. Wiarda and Harvey F. Kleine (eds), *Latin American Politics and Development*, Westview Press, Boulder, 2011, hal. 261.
- <sup>13</sup> Anibal Quijano, "Conflict and Compromise in Latin America" dalam Jose Silva-Michelena (ed), *Latin America, Peace, Democratization and Economic Crisis*, Zed Books Ltd, London, 1988, hal.117.
- <sup>14</sup> "Conselho Indigenista Missionario", <http://www.conindmis.chu.bra/mirifica.html> diakses tanggal 13 Desember 2011.
- <sup>15</sup> "Orinoco's Indian", <http://www.handsaroundtheworld.org/culture/orinocoriver.htm> diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- <sup>16</sup> "The Amahuaca – Amazon Tribe of Peru", <http://www.crystalinks.com/amahuaca.html> diakses tanggal 15 Juli 2011.
- <sup>17</sup> *Loc.cit.*
- <sup>18</sup> "Toledo Menang dalam Pemilu Peru", <http://www.kcm.com> diakses tanggal 5 Juni 2011.
- <sup>19</sup> James Dunkerley, "Evo Morales, the 'Two Bolivias' and the Third Bolivian Revolution", *Journal of Latin American Studies*, vol 39. Cambridge University Press, Cambridge, 2007, hal 133-166.
- <sup>20</sup> "Indian Cultures from Around the World", <http://www.handsaroundtheworld.org/culture/mvt/shuar.htm> diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- <sup>21</sup> *New York Times*, 4 November 1993.
- <sup>22</sup> "Zaparo's Lost secrets", <http://www.burn.ucsd.edu/~ats/zaparo.htm> diakses tanggal 3 Oktober 2011.